



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : **Dr. MUKHLISHI, M. Pd.I**
NIDN : **0712128503**
Program Studi : **PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN**

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	Analisis Falsafah Madura Perspektif Pendidikan Kemaritiman Berbasis Kearifan Lokal	Artikel	2 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 20 Juni 2023


Pemeriksa

ritiman_Berbasis_Kearifan_Lokal_prosiding_maritim_stkip_2016.pdf

by 1 Mukhlisi

Submission date: 20-Jun-2023 09:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 2119425780

File name: ritiman_Berbasis_Kearifan_Lokal_prosiding_maritim_stkip_2016.pdf (250.77K)

Word count: 2712

Character count: 17007

Analisis Falsafah Madura Perspektif Pendidikan Kemaritiman Berbasis Kearifan Lokal¹

³ Mukhlishi²
Dosen STKIP PGRI Sumenep
lisyi@stkipgrisumenep.ac.id

Masyarakat Madura sebenarnya adalah masyarakat yang banyak ditopang dari keseharian hidupnya berupa dari hasil laut yang melimpah, selain itu juga ditopang dari hasil pertanian, karena pulau Madura terutama Sumenep mempunyai banyak bahkan ratusan pulau kecil yang dapat membuat masyarakat madura tertempa dengan sempurna dengan jiwa navigator, kebaharian atau lebih pendidikan kemaritiman dengan berbagai kearifan lokal yang bisa diwujudkan dengan tetap menjaga hubungan yang baik pada Tuhannya maupun dengan sesama manusia dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Keyword: Falsafah Madura, kemaritiman, kearifan lokal.

A. Pendahuluan

Adagium ‘Pelaut yang tangguh tidak dihasilkan dari lautan teduh, tapi dihasilkan dari hantaman ombak dan gemuruh’ rasanya hal ini merupakan salah satu faktor penentu dan kunci yang cukup relevan dalam membangun spirit kemaritiman kemampuan dan perilaku anak bisa menjadi navigator ulung menempati posisi penting dalam suatu daerah kepulauan, Karena itu implikasinya adalah penyediaan lingkungan yang kondusif. Hal ini tentunya harus didukung dengan lingkungan yang menjadi bagian tak terpisahkan bagi generasi muda untuk dapat belajar dan meningkatkan kemampuan berupa skill, motorik dan afektifnya menjadi sebuah keharusan di suatu institusi pendidikan dan endingnya dengan masyarakat luas. Bahkan ada lagu Madura ‘*Olle Ollang Paraona Alajere*’. Lagu ini sejauh ini pemahaman penulis sangat tingginya animo nenek moyang kita tentang spirit jiwa kemaritiman.

Berbicara kearifan lokal Madura tugas generasi muda merawat dan melestarikan sehingga khazanah kearifan local dapat diketahui masyarakat dunia (Mukhlishi, 2015: 123-124) seperti contoh pada dasarnya ada

¹ Disampaikan Pada Seminar Nasional di Graha Lantai II STKIP PGRI Sumenep

² Dosen STKIP PGRI Sumnep

peribahasa *ekenning giba kasemo* merupakan suatu nasehat sekaligus persyaratan orang-orang Madura kepada anak-anak mereka yang ingin segera mencari pasangan hidup yang sekiranya bisa bergaul di tengah-tengah masyarakat. Orang yang *ekenning giba kasemo* diyakini lihai dalam membawakan dirinya sebagai seseorang yang tidak canggung atau jika penulis bahasakan sederhana adalah tidak memalukan (*ta' matodusan*) dan tidak kaku bila bergaul dengan siapa saja dalam setiap kesempatan ataupun tidak *tas-kates* atau *ceplas-ceplos*. Sehingga mereka tidak akan memalukan bila dibawa bergaul (Ahmad Rifai, 2007).

B. Falsafah Madura

Masyarakat Madura sangat menghargai adat sopan santun yang ada pada diri mereka, terutama masalah harga diri, pekerja keras, jujur, dan tentunya tak bisa dianggap sepele bahwa masyarakat madura selalu halus di setiap tutur katanya. Meski tak dapat dipungkiri bahwa dalam situasi dan kondisi tertentu, masyarakat madura juga bisa bersikap seperti yang mereka pandang-keras, congkak, dan lain sebagainya. Dalam Bahasa Madura ada istilah yang dikenal dengan sebutan Peribahasa Madura atau istilah Maduranya disebut *Parebasan*, *Paparegan*, *Parsemon*, atau *Ongkaban*. Peribahasa tersebut digunakan untuk mencerminkan dan memahami latar belakang masyarakat Madura. Peribahasa Madura tidak hanya terbatas pada watak, dan perilakunya. Tetapi, masalah penampilan, interaksi antar sesama dan lingkungan, sekaligus perjuangan hidupnya juga tergambar jelas dalam peribahasa tersebut yang kesemuanya untuk menjelaskan citra sosok masyarakat Madura yang sebenarnya. Peribahasa Madura dapat berupa nasehat, pujian, anjuran dan larangan.

Bahasa Madura merupakan identitas yang paling gampang untuk dikenal bahwa seseorang itu adalah orang Madura. Terlepas dari pandangan orang-orang (luar madura) yang mengatakan bahwa masyarakat madura itu kaku, keras, congkak, dan hal-hal lain yang kesemuanya mengarah pada perkara yang negatif, sebenarnya tidaklah begitu. Masyarakat Madura sangat

menghargai adat sopan santun yang ada pada diri mereka, terutama masalah harga diri, pekerja keras, jujur, dan tentunya tak bisa dianggap sepele bahwa masyarakat Madura selalu halus di setiap tutur katanya. Meski tidak dapat dipungkiri bahwa dalam situasi dan kondisi tertentu, masyarakat Madura juga bisa bersikap seperti yang mereka pandang-keras, congkak, dan lain sebagainya. Secara lebih detail dalam Bahasa Madura ada istilah yang dikenal dengan sebutan Peribahasa Madura atau istilah Maduranya disebut *Parebasan*, *Paparegan*, *Parsemon*, atau *Ongkaban*. Peribahasa tersebut digunakan untuk mencerminkan dan memahami latar belakang masyarakat Madura. Peribahasa Madura tidak hanya terbatas pada watak dan perilakunya. Tetapi, masalah penampilan, interaksi antar sesama dan lingkungan, sekaligus perjuangan hidupnya juga tergambar jelas dalam peribahasa tersebut yang kesemuanya untuk menjelaskan citra sosok masyarakat Madura yang sebenarnya. Peribahasa Madura dapat berupa nasehat, pujian, anjuran dan larangan.

C. Analisis Pendidikan Kemaritiman Berbasis Kearifan Lokal

Zaman yang semakin modern turut menuntut para pemuda Madura agar tidak salah dalam memilih teman dan lingkungan pergaulan agar bisa hidup dengan aman dan damai. Pada kenyataannya pemuda Madura saat ini dari yang semula baik lantas berubah menjadi sebaliknya, banyak yang terpengaruh terhadap lingkungan pergaulan mereka. Orang seperti itu dalam peribahasa Madura disebut dengan *nongko'* (bertengger). Yakni tidak bisa berdiri sebdiri dan bisa jatuh kapanpun. Kelakuannya seperti *bellu' abunto' are'* (bellut berekor celurit), atau istilah lain *abunto' tekos* (berekor tikus) semakin ujung semakin mengecil atau dikorelasikan yang semula baik hati, pemurah serta suka menolong, kemudian berubah menjadi sebaliknya yang ujung-ujungnya menyakiti dirinya sendiri.

1. *Abhântal ombâ' Asapo' angên alako berrâ' apello konêng abhântal syahadat, asapo' iman pajung Allah.* (berbantal ombak, berselimut angin, bekerja keras sampai keluar keringat kuning, berbantal syahadat, berslimut

iman payung Allah). Analisa penulis pada falsafah ini begitu besarnya jiwa kemaritiman berusaha mencari rizki dengan cara melaut (*majeng*) dengan menangkap ikan untuk menghidupi keluarga dengan totalitas ini usaha ini tidak hanya sekedar usaha semata dengan tanpa melupakan siapa yang pantas disembah bagaimana ketika menyembah Allah juga lebih fundamental makna yang terkandung didalamnya dengan disertai karakter teologis agar tetap ingat pada Allah sebagai Tuhannya. Hal ini penting sebagai bentuk sinergi dari usaha dan ikhtiar dengan tetap tidak melupakan sang penciptanya sebagai yang maha kuasa maha pengatur segala hidup yang selalu diharap agar bisa memayungi dalam setiap aktifitas dalam kehidupan.

Pandangan senada juga dikemukakan A. Dardiri (2013: 3) Masyarakat Madura sebenarnya mempunyai banyak kearifan lokal untuk hidup secara seimbang keseimbangan hidup diwujudkan dengan menjaga hubungan kepada Allah dan juga hubungan dengan sesama manusia ungkapan *abhântal syahadat, asapo' iman pajung Allah* (berbantal syahadat berselimut iman berpayung Allah) adalah suatu ungkapan yang menyeretkan pentingnya suatu dogma agama yang menjadi sandaran kehidupan bagi orang yang tidak menjalankan perintah agama yang dalam masyarakat Madura disebut *edhina pangeranna* (ditinggal Tuhannya atau tidak memperoleh petunjuk atau hidayah). Berbicara masalah rezeki ada ungkapan bahwa *pangeran ta' adu'um lako, tape adu'um rizki* (Allah tidak membagi pekerjaan, namun membagi rezeki). Sehingga apa yang dikerjakan bisa *serra' berkat* (rezekinya berkah tidak boros) akan selalu menuntun manusia agar selalu menrima (*qana'ah*) merasa cukup dan tidak berlebihan disaat hidup dengan berkecukupan.

2. *Mon akécèya akaca, mon amodèla amodal, Mon tegghas patègghes, Mon kerras paakerrès, Mon étobi' oreng saké', jhe' nobi'ân oreng laèn.* (kalau mau mencaci orang lain harus introspeksi diri terlebih dahulu. Jika mau berpenampilan, harus punya modal, jika mau tegas maka harus jelas, jika keras maka harus ampuh, jika dicubit orang lain sakit, maka harus

jangan mencubit orang lain). Penulis sangat kagum pada susunan kata falsafah ini tetapi juga yang tidak kalah penting adalah esensi dari poin hikmah dari kata bijak ini bagaimana menanamkan karakter yang baik untuk tidak mencemooh atau mencaci orang lain, karena boleh jadi apa yang kita caci lebih baik daripada kita. Falsafah ini juga diperkuat dan dipertegas dengan “*Jhâ’ ajhâgâ pagherre oreng laèn, pagerrâ dibhi’ jhâgâ*”. (jangan menjaga pagar orang lain tapi pagar kita sendiri dijaga). Urgensitas kebijakan yang terkandung dalam kata bijak ini adalah kita jangan selalu merepotkan diri mencari kesalahan orang lain, namun kita harus lebih sibuk untuk mengevaluasi diri kita, agar kita tidak mudah menyalahkan dan mencari kesalahan orang lain, sedangkan kita sendiri sangat menumpuk dan begitu banyak kesalahan yang kita perbuat.

Sedangkan pada adagium atau falsafah *mon amodèla amodal* mengajari kita untuk tidak berlebihan dan selalu berpenampilan dengan kesederhanaan, karena jika orang mau berpenampilan dan tampil wah harus dan butuh pada modal materi untuk ditampilkan, hal ini mengajari pada kita agar tidak sombong dan tidak suka memproklamerkan apa yang kita miliki pada orang lain, sehingga orang lain tidak semakin merasa rendah diri apalagi direndahkan tentunya efek dari semua ini akan menyulut pada orang lain untuk tidak menampakan rasa iri dan bagi kita tidak akan meletup rasa riya’. Hal ini juga diperkuat dengan falsafah *mon sozi pasoge’* (jika menjadi orang kaya harus menjadi penyanggah yang lemah). Hal ini penting agar mereka yang mempunyai ingat terhadap si miskin dan bisa membantu orang yang membutuhkan sehingga tidak lupa diri dan lupa daratan atau kacang lupa akan kulitnya.

Pada falsafah ini “*Mon tegghas patègghes, Mon kerras paakerrès*” adalah salah satu falsafah yang mengajarkan ketegasan dalam kewibawaan. (Zubairi, 203: 124) yang menganak-pinakkan maka sosok orang madura harus bijak dan harus bisa melepaskan perangkap stigma negative dengan tidak gegabah dengan menjadi sok pahlawan terutama para mahasiswa harus menampilkan jati diri dan para pemuda yang *andhap asor* (sopan)

dan menjaga kesantunan. Analisa penulis jika kita mau tegas pada suatu hal jelas duduk permasalahannya, sehingga tidak terjadi hal yang bersifat gegabah dan tindakan sepihak yang bisa merugikan diri sendiri apalagi merugikan terhadap orang lain. Termasuk juga sikap keras harus juga didasari pada porsi yang sesuai dan ampuh seperti keris, bagaimana senjata digunakan ketika keadaan genting dan mendesak, hal ini sesuai ketika harkat dan martabat suatu bangsa direndahkan misalnya maka kita harus membela diri agar harkat dan martabat kita tidak diinjak-injak oleh orang lain.

Pada falsafah Madura "*Mon étobi' oreng saké', jhe' nobi'ân oreng laên*" kalau kamu dicubit merasa sakit jangan mencubit orang lain. Kearifan diatas sebagai ajaran, agar kita merasakan derita kemanusiaan. Kesakitan semua manusia adalah hal yang manusiawi. Ungkapan seperti itu setelah dicermati secara positif sangat syarat dengan muatan nilai "moral" sebagai kecerdasan emosional, dimana setiap orang dipandu untuk bisa mengendalikan diri, mengendalikan emosi dengan akal sehat dan hati nurani yang jernih.

Kearifan diatas kalau dipelajari tentu tidak kalah nilainya jika disandingkan dengan piagam hak asasi manusia. Artinya kearifan lokal yang ada di Madura dan ada di Indonesia lainnya kalau dipilah nilai sisi positifnya akan bisa menjadi landasan kehidupan di era modern ini.

3. Orang Madura pasti tahu Falsafah '*bappa' babhu' guru rato'* Ungkapan Bahasa Madura tersebut tampaknya dapat menjadi cermin yang menggambarkan realitas ini. Makna tersirat dalam ungkapan tadi menempatkan bapak dan ibu sebagai figur (kecil) dalam lingkup keluarga di posisi paling utama yang sangat dihormati bagi individu (manusia) Madura. Dalam konteks sosial, figur utama sebagai panutan yang sangat dihormati adalah kiai. Bagi orang Madura kiai adalah guru yang mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama yang memberikan tuntunan dan pedoman dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Setelah kiai barulah para ratoh, yakni pejabat, birokrasi negara. Akan tetapi belum

tentu semua orang Madura paham akan makna yang terkandung di dalamnya. (Razaki, 2004: 4).

Meminjam perspektif Wiyata, selama ini paling-paling yang mereka pahami adalah kepatuhan orang Madura secara hierarkikal pada figur-figur utama. Orang Madura pertama-tama harus patuh dan taat kepada kedua orang tua (nya), kemudian para *ghuru* (ulama/kiai), yang terakhir pada *rato* (pemimpin formal atau biasa disebut birokrasi). Artinya, dalam kehidupan sosial budaya orang Madura terdapat standart referensi kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarkikal. Sebagai aturan formatif yang mengikat setiap orang Madura maka pelanggaran atau paling-tidak melalaikan aturan itu akan mendapatkan sanksi sosial sekaligus sanksi kultural. Tentu saja pemaknaan sebatas itu tidak sepenuhnya salah. Oleh karenanya, perlu adanya perenungan kembali yang lebih mendalam. (Wiyata, 2013, 194).

Guru bagi orang Madura sangat mulia. Orang Madura memposisikan guru sebagai orang yang wajib dimuliakan setelah orang tua. Ada ungkapan yang bisa menjadi tentang ini yaitu *bappa' babbu'*, *guru*, *rato* (bapak, ibu, guru dan ratu/penguasa). Posisi guru dalam dalam pandangan orang Madura lebih mulia ketimbang penguasa.

Pandangan Dardiri (2013; 35-36) Kenapa guru begitu mulia? Bagi orang Madura guru adalah pendidik bathin. Gurulah yang mengenalkan pengetahuan bagaimana seharusnya hubungan antara hamba dan Tuhannya, hubungan antara manusia dengan alam. Inilah yang oleh orang Madura disebut sebagai adab atau akhlak. Dalam pandangan orang Madura, suatu kesombongan jika murid melupakan guru ngaji *alif*-nya, (guru pertama yang mengajari ngaji) sekalipun sekarang ia bergelar doktor. Orang Madura menyebut guru ngaji itu sebagai guru *rebaan* (guru yang menjadi sandaran pertama kali murid menurut ilmu agama).

Pulau Madura sebenarnya kaya sekali dengan nilai-nilai lokal yang bisa disebut dengan kearifan tradisional. Sebuah catatan penting kearifan local yang terdapat pada peribahasa atau folklore kemudian tidak dikenal lagi

dan hilang dari wawasan kehidupan setelah bahasa daerah diajarkan dengan intensif di sekolah jikapun diajarkan guru yang mempunyai keterampilan khusus yang mempunyai ijazah resmi yang berkompeten untuk mengajarkan bahasa daerah hal yang naïf juga buku yang berbahasa daerah sangat minim diterbitkan.

Kebijakan pemerintah pusat memberi alokasi waktu untuk bidang studi “muatan lokal” sudah saatnya diimplementasikan dengan dilengkapi berbagai sarana prasarana yang dibutuhkan. Hingga mereka dapat menyiapkan diri sebagai putra daerah yang dapat mengharumkan Madura memelihara kebudayaan Madura dan kemudian ikut berperan aktif dalam menuju Indonesia cemerlang. Memelihara kebudayaan Madura berarti memelihara kebudayaan Indonesia bukankah kebudayaan nasional adalah puncaknya dari kebudayaan daerah. (Imron, 2006: 49).

4. *Jhâ' ajhâgâ pagherre oreng laên, pagerrâ dibhi' jhâgâ* (jangan menjaga pagarnya orang lain, pagarnya sendiri dijaga) adalah suatu anjuran untuk selalu introspeksi diri dengan melihat kesalahan dari masing-masing individu daripada mencari kesalahan orang lain. (Zubairi, 2013: 3-4). Lokalitas tidak dimaknai seperti gagasan yang setengah hati dengan hanya memasukkan kurikulum pendidikan berupa mulok oleh pejabat namun harus ditempatkan sebagai siasat kebudayaan untuk keluar dari kungkungan yang ingin diberlakukan secara universal sehingga ketika berbicara muatan lokal Madura perlu diajarkan bahasa persatuan dan adiluhung yakni bahasa Indonesia. (Zubairi. 2006: 51) .

Memiliki tatakrama (adat sopan santun) yang baik, tata bahasa (tutur kata) yang elok, *ta'cangkolang* (menghindari ketidak pantasan bertindak tanduk) kepada orang yang lebih tua, sekaligus *tao maddung to'ot* (tahu menekuk lutut-bersujud untuk sungkem). Maka, bila seseorang yang tidak memiliki sopan santun akan dikatakan sebagai seseorang yang *ta' tao ka battonna langgar* (tidak tahu pinggir Langgar) atau *ta' tao ka alip-ba'* (tidak tahu alif bata), mungkin karena tidak pernah duduk di Surau untuk belajar adat sopan santun. Ketika dikorelasikan dengan falsafah *Sapa se*

adhâghâng bhâkal adhâging. Pandangan penulis barang siapa yang menanam suatu kebajikan dia akan memetik buahnya, hal ini penting dalam pergaulan sosial keseimbangan hidup harus dimulai dari pribadi masing-masing untuk selalu menanam kebaikan pada sesama, tanpa harus membedakan suku, bangsa ras dan agama.

5. *Rampa' naong beringin Korong*, (rindang dan teduh pohon beringin menaungi) adalah Falsafah yang dalam pandangan A. Dardiri (2013:49) orang Madura suka damai, seteduh pohon beringin sedamai dan semilir angin yang semilir dengan kesejukan pada rindangnya. Maka pandangan penulis sebenarnya hal yang sering kontraproduktif adalah orang Madura yang selalu identik dengan kekerasan seperti stigma *carok* padahal banyak kejadian diluar Madura terjadi pembunuhan dengan mutilasi bahkan dan bahkan ada pembunuhan dengan dicor dengan semen semua ini menjadi kontraproduktif. Padahal orang Madura terkenal dengan karakter *andhep asor* (sopan) dengan kata lain dalam perspektif Suhaidi (2016: 28) *andhap asor* adalah rendah hati terhadap sesama dan menjunjung nilai-nilai kesopanan.

Analisa penulis sikap *andhep asor* sesuai dengan kekerabatan yang terkenal dengan *Tanéan Lanjhâng* (halaman rumah yang memanjang) konsep ini kental dengan rasa gotong royong antar sesama dan saling membantu terutama pada tetangga sekitar, karena posisi tetangga adalah *parabut* (perabot/alat) yang kapan saja bisa diminta bantuan tenaga dan pikirannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Selain itu ada falsafah *song-osong lumbhung* (gotong royong) atau *gu'teggu' sabbu'* (saling pegang ikat pinggang) anjuran untuk saling membantu yang sangat ditekankan dalam membangun solidaritas sosial sangat penting untuk digalakkan, maka dengan adanya berbagai kata menjadi spirit untuk dilaksanakan yang merujuk pada suatu semangat rasa gotong royong antar sesama karena hakikat manusia adalah makhluk sosial yang butuh pada bantuan orang lain (*zon politicon*).

D. Kesimpulan

Kehidupan sosial masyarakat Madura menekankan hidup harmoni baik secara vertikal dan horizontal. Hal ini nampak bagaimana masyarakat Madura dikenal pekerja keras apapun pekerjaannya yang penting halal, seperti hidup merantau ke daerah lain bahkan sampai ke negeri seberang, peras keringat banting tulang yang tercermin pada sikap yang sesuai dengan ajaran agama seperti kesopanan, kegotong-royongan yang menjadi spirit untuk menjadi manusia berguna bagi diri dan keluarga masyarakat sekitar dalam skala kecil dan agama, bangsa dan Negara dalam skala besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rozaki, 2004. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Imron, D. Zawawi, 2006. Mewacanakan Muatan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Edukasi*. No. 05.
- Mukhlisi, 2015. Perempuan Madura Berbasis Pendidikan Responsif Gender dalam Pemikiran A. Dardiri Zubari. *Jurnal. Pelopor Pendidikan*. Vol. 7. No. 2.
- Rifa'i, Mien. Ahmad. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos kerja, Penampilan dan Pandangan hidupnya seperti Dicitrakan Peribhasanya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Suhaidi, Muhammad, 2016. Desa Multikultural 'Pabian' Kunstruksi Harmoni Masyarakat Beda Agama. *Mata Madura*. Edisi 8.
- Wiyata, A. Latief, 2013. *Mencari Madura*, Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.
- Zubairi, A. Dardiri, 2013. *Rahasia Perempuan Madura, Esas-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*, Surabaya: Andhap Asor bekerja sama dengan al-Afkar Press.
- _____, 2006. Sarung Cerita dalam Lokalitas yang (di) tunduk (kan). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Edukasi*. No. 05.

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.uim.ac.id

Internet Source

1%

2

journal.trunojoyo.ac.id

Internet Source

1%

3

Mukhlishi & Surya Fajar Rasyid. "BASRA Ulama and Medina Porch of Madura; Portrait of religious freedom in Madura", *Al-Ulum : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman*, 2018

Publication

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On